

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 sampai 2016, mempublikasikan laporan keuangan auditan dari 2012-2016 dan memiliki laba positif. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Berikut perincian proses pengambilan sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1.:

**Tabel 4.1.**  
**Proses Pengambilan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2012-2016	39
Perusahaan pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2012-2016	(8)
Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian	(17)
Perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria	14
Jumlah laporan keuangan auditan yang diteliti (lima tahun)	70
Outlier	(27)
Jumlah akhir	43

Dari tabel 4.1. menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan, sehingga jumlah laporan keuangan auditan yang diteliti adalah 70 laporan tahunan. 14 perusahaan pertambangan tersebut terbagi dalam 4 subsektor perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 4.2.:

**Tabel 4.2.**  
**Jumlah Sampel Berdasarkan Subsektor**

No	Keterangan	Terdaftar di BEI 2012-2016	Publikasi Laporan Keuangan Auditasi 2012-2016	Laba dari 2012-2016
1	Subsektor pertambangan batubara	22	18	8
2	Subsektor pertambangan batu-batuan	2	2	1
3	Pertambangan logam dan mineral lainnya	8	7	2
4	Pertambangan minyak dan gas	7	4	3
<b>Jumlah</b>		39	31	14

Sumber: Hasil Olah Data, 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2012-2016 terbagi 4 subsektor perusahaan pertambangan yaitu; batubara; batu-batuan; logam dan mineral lainnya; minyak dan gas. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 31 yang perusahaan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan auditannya serta 14 perusahaan yang konsisten memperoleh laba dari tahun 2012-2016.

## **B. Uji Statistik Deskriptif**

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan *standard deviation* untuk setiap variabel penelitian. Adapun hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

		Statistics				
		Tax Avoidance (T)	Karakter Eksekutif (K)	Ukuran Perusahaan (U)	Profitabilitas (P)	Leverage (L)
N	Valid	43	43	43	43	43
	Missing	0	0	0	0	0
	Mean	,35007	,06337	28,07879	,05514	,45286
	Std. Deviation	,113030	,046541	1,798073	,035969	,187539
	Minimum	,183	,014	20,887	,000	,145
	Maximum	,749	,222	29,859	,132	,798
Percentiles	25	,27200	,02300	27,84500	,02700	,29200
	50	,32100	,06600	28,34000	,05400	,43500
	75	,39900	,07900	29,06400	,08600	,57600

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian sebanyak 43 sampel, adapun hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Variabel *tax avoidance* (T) yang diprosikan dengan *cash effective tax ratio* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,183, nilai maksimum sebesar 0,749. Hal tersebut menandakan variabel *tax avoidance* yang dijadikan sampel adalah 0,183 sampai dengan 0,749. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,35007 berada di atas angka median 0,32100 atau di atas *percentiles* 50 dan di bawah *percentiles* 75, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat CETR perusahaan pertambangan di Indonesia cukup tinggi, yang berarti bahwa semakin tinggi CETR justru tingkat *tax avoidance* semakin rendah. Selain itu juga dapat diketahui terdapat penyimpangan data yang kecil karena nilai *standard deviation* sebesar 0,113030 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

2. Variabel karakter eksekutif (K) memiliki nilai minimum sebesar 0,014, nilai maksimum sebesar 0,222. Hal tersebut menandakan variabel karakter eksekutif yang dijadikan sampel adalah 0,014 sampai dengan 0,222. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06337 berada di bawah median 0,6600 atau di atas *percentiles* 25 dan di bawah *percentiles* 50, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat karakter eksekutif di perusahaan pertambangan di Indonesia cukup rendah. Selain itu juga dapat diketahui terdapat penyimpangan data yang kecil karena nilai *standard deviation* sebesar 0,046541 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).
3. Variabel ukuran perusahaan (U) memiliki nilai minimum sebesar 20,887, nilai maksimum sebesar 29,859. Hal tersebut menandakan variabel ukuran perusahaan yang dijadikan sampel adalah 20,887 sampai dengan 29,859. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,07879 berada di bawah angka median 28,34000 atau di atas *percentiles* 25 dan di bawah *percentiles* 50, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ukuran perusahaan pertambangan di Indonesia cukup rendah. Selain itu juga dapat diketahui terdapat penyimpangan data yang kecil karena nilai *standard deviation* sebesar 1,798073 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).
4. Variabel profitabilitas (P) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,132. Hal tersebut menandakan variabel profitabilitas yang dijadikan sampel adalah 0,000 sampai dengan 0,132. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,05514 berada di atas median 0,05400 atau di atas *percentiles* 50 dan di bawah *percentiles* 75, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan di Indonesia cukup tinggi. Selain itu juga dapat diketahui terdapat penyimpangan data yang kecil karena nilai *standard deviation* sebesar 0,035969 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

5. Variabel *leverage* (L) memiliki nilai minimum sebesar 0,145, nilai maksimum sebesar 0,798. Hal tersebut menandakan variabel *leverage* yang dijadikan sampel adalah 0,145 sampai dengan 0,798. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,45286 berada di atas median 0,43500 atau di atas *percentiles* 50 dan di bawah *percentiles* 75, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *leverage* di perusahaan pertambangan di Indonesia cukup tinggi. Selain itu juga dapat diketahui terdapat penyimpangan data yang kecil karena nilai *standard deviation* sebesar 0,187539 lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*).

## C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel berikut:

## 1) Substruktur 1

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Uji Normalitas 1**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,093	43	,200 <sup>*</sup>	,960	43	,133

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.4. menunjukkan nilai *statistic* sebesar 0,093 atau nilai Sig. *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,20 lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 yang berarti bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

## 2) Substruktur 2

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Normalitas 2**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,095	43	,200 <sup>*</sup>	,975	43	,447

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.5. menunjukkan nilai *statistic* sebesar 0,095 atau nilai Sig. *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,20 lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 yang berarti bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

## b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel berikut:

### 1) Substruktur 1

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,678	,427		1,586	,121		
Karakter Eksekutif (K)	-,895	,597	-,222	-1,498	,142	,917	1,091
Ukuran Perusahaan (U)	-,002	,015	-,023	-,159	,874	,985	1,015
Profitabilitas (P)	-1,841	,768	-,353	-2,398	,021	,929	1,077

a. Dependent Variable: Leverage (L)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.6. menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

## 2) Substruktur 2

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas 2**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	1,016	,231		4,391	,000			
Karakter Eksekutif (K)	-,246	,322	-,101	-,763	,450	,867	1,153	
Ukuran Perusahaan (U)	-,024	,008	-,385	-3,094	,004	,984	1,016	
Profitabilitas (P)	-,935	,432	-,297	-2,166	,037	,810	1,235	
Leverage	,180	,084	,299	2,144	,038	,786	1,273	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (T)  
Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.7. menunjukkan nilai *tolerance* untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk semua variabel independen kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *glejser*. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut:



### 1) Substruktur 1

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,225	,224		
Karakter Eksekutif (E)	-,113	,313	-,060	-,361	,720
Ukuran Perusahaan (P)	-,003	,008	-,054	-,338	,737
Profitabilitas (U)	-,079	,402	-,032	-,196	,846

a. Dependent Variable: RES\_2  
Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 2) Substruktur 2

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,285	,120		
Karakter Eksekutif (K)	,054	,167	,051	,320	,751
Ukuran Perusahaan (U)	-,008	,004	-,286	-1,928	,061
Profitabilitas (P)	-,312	,224	-,228	-1,392	,172
Leverage (L)	,041	,044	,157	,946	,350

a. Dependent Variable: RES\_2  
Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

##### 1) Substruktur 1

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji Autokorelasi 1**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,463 <sup>a</sup>	,214	,154	,172509	,876

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran\_Perusahaan, Karakter\_Eksekutif

b. Dependent Variable: Leverage (L)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.10. menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 0,876 yang terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

## 2) Substruktur 2

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji Autokorelasi 2**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,648 <sup>a</sup>	,420	,359	,090513	1,529

a. Predictor s: (Constant), Leverage, Ukuran\_Perusahaan, Karakter\_Eksekutif, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (T)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.11. menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,529 yang terletak diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

## D. Uji Hipotesis

### 1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

#### a. Substruktur 1

**Tabel 4.12.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi 1**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,463 <sup>a</sup>	,214	,154	,172509

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran\_Perusahaan, Karakter\_Eksekutif

b. Dependent Variable: Leverage (L)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.12. menunjukkan besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,154, hal ini berarti 15,4% variabel kebijakan *leverage* dapat dijelaskan oleh 3 variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan sisanya (100% - 15,4% = 84,6%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## b. Substruktur 2

**Tabel 4.13.**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi 2**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,648 <sup>a</sup>	,420	,359	,090513

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran\_Perusahaan, Karakter\_Eksekutif, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (T)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 4.13. menunjukkan besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,359, hal ini berarti 35,9% variabel kebijakan *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh 4 variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan sisanya (100% - 35,9% = 64,1%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) disajikan dalam tabel berikut:

a. Substruktur 1

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,678	,427		
Karakter Eksekutif (K)	-,895	,597	-,222	-1,498	,142
Ukuran Perusahaan (U)	-,002	,015	-,023	-,159	,874
Profitabilitas (P)	-1,841	,768	-,353	-2,398	,021

a. Dependent Variable: Leverage (L)  
Sumber: Output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$L = -0,222K - 0,023U - 0,353P + \varepsilon$$

- 1) Koefisien regresi karakter eksekutif sebesar 0,222 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan karakter eksekutif sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *leverage* sebesar - 0,222.
- 2) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,023 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *leverage* sebesar - 0,023
- 3) Koefisien regresi ROA sebesar 0,353 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai *leverage* sebesar -0,353.

**b. Substruktur 2**

**Tabel 4.15.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 2**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,016	,231		4,391	,000
Karakter Eksekutif (K)	-,246	,322	-,101	-,763	,450
Ukuran Perusahaan (U)	-,024	,008	-,385	-3,094	,004
Profitabilitas (P)	-,935	,432	-,297	-2,166	,037
Leverage (L)	,180	,084	,299	2,144	,038

a. Dependent Variable: Tax Avoidance (T)  
Sumber: Output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$T = -0,101K - 0,385U - 0,297P + 0,299 L + \varepsilon$$

- 1) Koefisien regresi karakter eksekutif sebesar 0,101 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan karakter eksekutif sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai CETR sebesar -0,101, semakin rendah CETR menunjukkan semakin tingginya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.
- 2) Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,385 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai CETR sebesar -0,385, semakin rendah CETR menunjukkan semakin tingginya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

- 3) Koefisien regresi profitabilitas sebesar 0,297 dan bernilai negatif menyatakan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai CETR sebesar -0,297, semakin rendah CETR menunjukkan semakin tingginya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.
- 4) Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,299 dan bernilai positif menyatakan bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar 1 akan menyebabkan peningkatan nilai CETR sebesar 0,299, semakin tinggi CETR menunjukkan semakin bahwa *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah.

### 3. Uji t

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) diperoleh hasil seperti yang tampak pada tabel 4.14. dan 4.15. Dari tabel tersebut diperoleh hasil pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

#### a. Substruktur 1

##### 1) Pengaruh karakter eksekutif terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.14. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel karakter eksekutif adalah 0,142 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar -0,222. Tingkat signifikansi variabel karakter eksekutif lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial karakter eksekutif tidak

berpengaruh terhadap *leverage*. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.14. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel ukuran perusahaan adalah 0,874 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar -0,023. Tingkat signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.

3) Pengaruh profitabilitas terhadap *leverage*

Berdasarkan tabel 4.14. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel profitabilitas adalah 0,021 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar -0,353. Tingkat signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif, hal ini berarti bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak.

b. Substruktur 2

1) Pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel karakter eksekutif adalah 0,450 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar -0,101. Tingkat



signifikansi variabel karakter eksekutif lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05, hal ini berarti bahwa secara parsial karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak.

## 2) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel ukuran perusahaan adalah 0,004 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar -0,385. Tingkat signifikansi variabel karakter eksekutif lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah nilai CETR, nilai CETR yang rendah menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini berarti bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima.

## 3) Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel profitabilitas adalah 0,037 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar -0,297. Tingkat signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah nilai

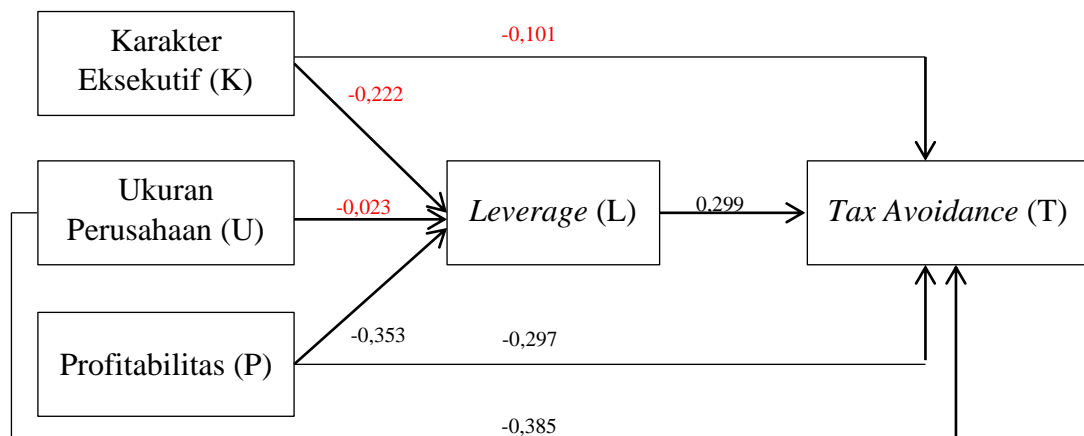
CETR, nilai CETR yang rendah menunjukkan tingginya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini berarti bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis keenam ( $H_6$ ) diterima.

#### 4) Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 4.15. menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (Sig.) variabel *leverage* adalah 0,038 dan memiliki nilai koefisien regresi (Beta) sebesar 0,299. Tingkat signifikansi variabel *leverage* lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0,05 dan nilai koefisien regresi bernilai positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi nilai CETR, nilai CETR yang tinggi menunjukkan rendahnya tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini berarti bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) ditolak.

#### 4. Uji *Path Analysis*

Berdasarkan hasil dari tabel 4.14. dan 4.15. maka didapatkan hasil untuk uji *path analysis* sebagai berikut:



**Gambar 4.1.**  
**Hasil Uji Path Analysis**

- a. Karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Pengaruh *leverage* yang memediasi karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila nilai signifikansi karakter eksekutif terhadap *leverage*  $< 0,05$  dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari karakter eksekutif ke *leverage* ( $\rho_1$ ) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *leverage* ke *tax avoidance* ( $\rho_7$ ) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu karakter eksekutif ke *tax avoidance* ( $\rho_4$ ) atau dapat ditulis  $(\rho_1 * \rho_7) \geq \rho_4^2$ .

Diketahui nilai signifikansi karakter eksekutif terhadap *leverage* sebesar  $0,142 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian  $H_{8a}$  ditolak.

- b. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Pengaruh *leverage* yang memediasi ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila nilai signifikansi ukuran perusahaan terhadap *leverage*  $< 0,05$  dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari ukuran perusahaan ke *leverage* ( $\rho_2$ ) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *leverage* ke *tax avoidance* ( $\rho_7$ ) lebih besar sama dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu ukuran perusahaan ke *tax avoidance* ( $\rho_5$ ) atau dapat ditulis  $(\rho_2 * \rho_7) \geq \rho_5^2$ .

Diketahui nilai signifikansi ukuran perusahaan terhadap *leverage* sebesar  $0,874 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian  $H_{8b}$  ditolak.

- c. Profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Pengaruh *leverage* yang memediasi profitabilitas terhadap *tax avoidance* secara tidak langsung terjadi apabila nilai signifikansi pengaruh langsung profitabilitas terhadap *leverage*  $< 0,05$  dan perbandingan pengaruh tidak langsung yaitu *standardize coefficient* dari profitabilitas ke *leverage* ( $\rho_3$ ) dikalikan dengan *standardize coefficient* dari *leverage* ke *tax avoidance* ( $\rho_7$ ) lebih besar sama

dengan kuadrat dari pengaruh langsung yaitu profitabilitas ke *tax avoidance* ( $\rho_6$ ) atau dapat ditulis  $(\rho_3 * \rho_7) \geq \rho_6^2$ .

Diketahui nilai signifikansi profitabilitas terhadap *leverage* sebesar  $0,021 < 0,05$  dan hasil dari  $(\rho_3 * \rho_7)$  atau  $(-0,353 * 0,299)$  adalah  $-0,105$  sedangkan hasil dari  $\rho_6^2$  yaitu  $(-0,297)^2$  adalah  $0,088$  sehingga  $(\rho_3 * \rho_7) \leq \rho_6^2$ . Dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian  $H_{8c}$  ditolak.

Dari uraian hasil pengujian hipotesis, berikut merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam tabel 4.15.

**Tabel 4.16.**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>leverage</i>	Ditolak
H <sub>2</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>leverage</i>	Ditolak
H <sub>3</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>leverage</i>	Ditolak
H <sub>4</sub>	Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H <sub>5</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Diterima
H <sub>6</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H <sub>7</sub>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H <sub>8a</sub>	Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel intervening	Ditolak
H <sub>8b</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel intervening	Ditolak

H <sub>bc</sub>	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dengan <i>leverage</i> sebagai variabel intervening.	Ditolak
-----------------	---	---------

## E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

### 1. Karakter eksekutif terhadap *leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage*, hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya karakter eksekutif tidak mempengaruhi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Carolina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara karakter eksekutif dengan *leverage*, dimana semakin eksekutif bersifat *risk-taker* maka akan semakin berani untuk memilih pembiayaan yang tinggi yang bersumber dari hutang.

Tidak adanya hubungan antara karakter eksekutif dengan *leverage* ini disebabkan karena pada dasarnya industri pertambangan merupakan industri yang sarat risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi dan memerlukan modal yang sangat besar, karena tingkat risiko yang tinggi maka pihak perbankan terutama perbankan dalam negeri belum berani memberikan dukungan pendanaan bagi perusahaan tambang yang masih

dalam tahapan tersebut dan baru berani memberikan pinjaman jika perusahaan telah memasuki tahapan produksi. Sementara itu, perusahaan pada tahapan produksi sudah tidak lagi memerlukan pendanaan yang tinggi sebagaimana pada tahapan sebelumnya (Fadhilah, 2011).

Dikarenakan dukungan perbankan dalam negeri terhadap sektor pertambangan masih sangat rendah, maka perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan yang berasal dari hutang, dan eksekutif akan lebih memilih pendanaan yang berasal dari pasar modal dalam memperoleh pendanaan (Fadhilah, 2011), sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Wirjawan (2012) dan Natalia (2015) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara karakter eksekutif dengan *leverage*.

## 2. Ukuran perusahaan terhadap *leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage*, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Crutchley dan Hansen (1989) yang menyatakan bahwa hutang akan meningkat seiring bertambahnya ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Padron dkk. (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage*.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *leverage* disebabkan karena ukuran perusahaan yang bernilai besar tidak menjamin perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, sehingga pihak manajemen tidak ingin menanggung risiko dengan mengambil keputusan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya (Hidayat, 2013). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2011) yang menyatakan bahwa pada dasarnya industri pertambangan merupakan industri yang sarat risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi dan memerlukan modal yang sangat besar, karena tingkat risiko yang tinggi, pihak perbankan terutama perbankan dalam negeri belum berani memberikan dukungan pendanaan bagi perusahaan tambang yang masih dalam tahapan tersebut dan baru berani memberikan pinjaman jika perusahaan telah memasuki tahapan produksi. Sementara itu, perusahaan pada tahapan produksi sudah tidak lagi memerlukan pendanaan yang tinggi sebagaimana pada tahapan sebelumnya.

Dikarenakan dukungan perbankan dalam negeri terhadap sektor pertambangan masih sangat rendah, maka perusahaan besar atau kecil akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan yang berasal dari hutang, sehingga perusahaan tambang akan sulit untuk memperoleh pendanaan yang berasal dari hutang, sedangkan perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah untuk memperoleh pendanaan yang berasal dari pasar modal, hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka



semakin mudah perusahaan dapat mengakses pasar modal, dan dengan kemudahan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas dan kemampuan lebih untuk mendapatkan dana dari pasar modal (Wahidahwati, 2002), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage*. Muslyha dan Triani (2014) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perusahaan melalui hutang.

### 3. Profitabilitas terhadap *leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*, yang berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka pembiayaan perusahaan yang berasal dari hutang akan semakin rendah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Yahya (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi *leverage*.

Tingginya tingkat keuntungan (profitabilitas) akan menyebabkan ketersediaan dana internal yang lebih tinggi, sebagai hasil dari tingginya laba ditahan. Dengan adanya laba yang tinggi tersebut, maka berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan akan terlebih dahulu menggunakan dana internal dibandingkan menggunakan dana eksternal dalam membiayai kegiatan-kegiatan usaha perusahaan (Soleman, 2008).

Kartika (2013) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki laba ditahan yang besar, sehingga berdasarkan *pecking order theory* perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan menggunakan hutang karena hutang memiliki risiko kebangkrutan perusahaan. Definisi dari *pecking order theory* adalah teori yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki urutan prefensi tertentu untuk modal yang digunakan untuk membiayai bisnis mereka. Ini merupakan alternatif yang dapat membantu untuk memprediksi bagaimana para manajer akan mendanai anggaran modal perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pendanaan ekuitas internal dari pada pendanaan ekuitas eksternal.

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage* juga dapat dipengaruhi oleh lemahnya kondisi sektor pertambangan sejak tahun 2012 meski perlahan mulai bangkit dengan kemampuan membukukan laba sebesar Rp 3,44 triliun pada tahun 2015 namun di tahun 2014 juga mengalami kerugian sebesar Rp 1,03 triliun pada tahun 2014 (Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan sangatlah berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak ingin menambah risiko tersebut dengan melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang dan dengan

profitabilitas yang diperoleh, maka perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internalnya guna membiayai operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Brigham dan Houston (2006) bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi pada umumnya akan menggunakan hutang dalam jumlah yang relatif sedikit, hal ini disebabkan dengan profitabilitas yang tinggi tersebut memungkinkan bagi perusahaan melakukan permodalan dengan laba ditahan saja. Handayani dan Seftianne (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitasnya tinggi akan cenderung menggunakan dana yang dimiliki dibanding meminjam walaupun kesempatan untuk meminjam lebih besar.

#### 4. Karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, yang artinya semakin tinggi karakter eksekutif tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Dyreng dkk. (2010) yang menyatakan bahwa setiap pimpinan perusahaan secara individu berperan signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Tidak berpengaruhnya karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dikarenakan dalam pengambilan keputusan tentu setiap individu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, dan seorang direktur atau direktur utama perusahaan memiliki peranan penting dalam

pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Direksi dengan kompetensi yang tinggi berupaya untuk memberikan laporan keuangan yang relevan dan akuntabel sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja manajemen di masa depan. Penyajian laporan keuangan secara baik dengan menghindari tindakan-tindakan kecurangan seperti melakukan tindakan *tax avoidance* dapat meningkatkan kepercayaan publik mengenai pengelolaan perusahaan secara baik dalam memenuhi kewajiban perpajakan yang dikenakan oleh negara terhadap perusahaan (Merslythalia dan Lasmana, 2016).

Tidak berpengaruhnya karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* juga didukung dengan adanya *tax amnesty* pada tahun 2016 yang telah diberitakan oleh pemerintah sejak tahun-tahun sebelumnya. Menurut Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (2016), *tax amnesty* merupakan program pengampunan yang diberikan oleh pemerintah kepada Wajib Pajak meliputi penghapusan pajak yang seharusnya terutang, penghapusan sanksi administrasi perpajakan, serta penghapusan sanksi pidana di bidang perpajakan atas harta yang diperoleh pada tahun sebelumnya yang belum dilaporkan dalam SPT, dengan cara melunasi seluruh tunggakan pajak yang dimiliki dan membayar uang tebusan. *Tax amnesty* merupakan program yang seringkali dijadikan alat untuk menghimpun penerimaan negara dari sektor pajak (*tax revenue*) secara cepat dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Program *tax amnesty* ini dilaksanakan karena semakin parahnya upaya *tax avoidance* atau penghindaran pajak, sehingga hal ini memaksa eksekutif untuk berlaku patuh dan akan cenderung mengambil keputusan sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu dengan membayar pajak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya, jadi dapat disimpulkan dengan adanya *tax amnesty* maka karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriastuti (2017) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance*.

#### 5. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Surbakti (2012) dan Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka *tax avoidance* akan semakin tinggi.

Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dijelaskan melalui hipotesis biaya politik, yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih sensitif secara politis dan beban politisnya akan lebih besar daripada perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar dinilai memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan

media yang nantinya dapat menarik perhatian pemerintah maupun regulator untuk membayar pajaknya (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Contohnya adalah masuknya Indonesia ke dalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang (Sari, 2016), sehingga perhatian pemerintah terhadap perusahaan tambang juga akan semakin besar dan dituntut untuk membayar pajak sesuai jumlah sebenarnya, namun disisi lain tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak, karena pajak akan mengurangi laba perusahaan, sehingga menimbulkan adanya praktik untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayar.

Selain itu perusahaan yang berskala besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil dalam melakukan perencanaan pajak. Salah satu sumber daya tersebut adalah manusia yang ahli dalam perpajakan yang diperlukan untuk melakukan perencanaan pajak agar dapat dilakukan dengan maksimal guna menekan beban pajak perusahaan (Nicodeme dalam Darmadi 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### 6. Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang artinya semakin besar profitabilitas maka praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini

sesuai dengan hasil penelitian Surbakti (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan *tax avoidance* akan memiliki hubungan positif, karena apabila perusahaan ingin melakukan *tax avoidance* maka harus semakin efisien dari segi beban sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar. Fatharani (2012) dan Nugroho (2011) juga menyatakan adanya hubungan positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi *tax avoidance* suatu perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* guna mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen dkk., 2010). Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat, oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak dengan jumlah tinggi.

Derazhid dan Zhang dalam Lestari (2010) juga menjelaskan bahwa semakin efisien suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membayar pajak lebih sedikit sehingga ETR perusahaan tersebut akan lebih kecil. Hal tersebut mengindikasikan adanya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, karena semakin kecil ETR maka *tax avoidance* akan meningkat.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh lemahnya kondisi sektor pertambangan sejak tahun 2012 yang perlahan mulai bangkit, hal ini dibuktikan dengan kinerja keuangan emiten sektor pertambangan yang mampu membukukan laba sebesar Rp 3,44 triliun pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan kerugian sebesar Rp 1,03 triliun pada tahun 2014 (Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016), sehingga dengan mengalami kerugian di tahun 2014 dan terjadi peningkatan laba di tahun 2015 menyebabkan perusahaan semakin ingin mempertahankan laba yang diperoleh dengan membayar jumlah pajak rendah, dan hal ini dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya praktik *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### 7. *Leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti bahwa semakin besar *leverage* maka *tax avoidance* akan semakin rendah. Hasil penelitian tidak sesuai dengan hasil penelitian Carolina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa semakin besar *leverage* maka *tax avoidance* juga akan semakin besar.

Pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* ini dikarenakan pada dasarnya perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi namun memerlukan modal yang



sangat besar (Fadhilah, 2011), akan tetapi jika modal tersebut dibiayai melalui hutang, maka justru akan semakin meningkatkan risiko perusahaan, hal ini dikarenakan pembiayaan yang tinggi yang berasal dari hutang juga akan menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan.

Apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*, maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, karena apabila *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017), maka untuk dapat memenuhi pembiayaan tersebut perusahaan pertambangan dapat menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance*.

8. Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.
  - a. Karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *leverage* bukanlah variabel intervening antara karakter eksekutif dengan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan karakter eksekutif tidak memiliki

pengaruh terhadap *leverage* dan *tax avoidance* meski *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Carolina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* merupakan variabel intervening yang menghubungkan karakter eksekutif dengan *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya karakter eksekutif terhadap *leverage* dikarenakan saratnya industri pertambangan akan risiko terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi dan memerlukan modal yang sangat besar, karena tingkat risiko yang tinggi maka pihak perbankan terutama perbankan dalam negeri belum berani memberikan dukungan pendanaan bagi perusahaan tambang yang masih dalam tahapan tersebut dan baru berani memberikan pinjaman jika perusahaan telah memasuki tahapan produksi. Sementara itu, perusahaan pada tahapan produksi sudah tidak lagi memerlukan pendanaan yang tinggi sebagaimana pada tahapan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan perbankan dalam negeri terhadap sektor pertambangan masih sangat rendah, oleh karena itu perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan yang berasal dari hutang, dan eksekutif akan lebih memilih pendanaan yang berasal dari pasar modal dalam memperoleh pendanaan (Fadhilah, 2011).

Tidak berpengaruhnya karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dikarenakan dalam pengambilan keputusan tentu setiap

individu memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, dan seorang direktur atau direktur utama perusahaan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Direksi dengan kompetensi yang tinggi berupaya untuk memberikan laporan keuangan yang relevan dan akuntabel sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja manajemen di masa depan. Penyajian laporan keuangan secara baik dengan menghindari tindakan-tindakan kecurangan seperti melakukan tindakan *tax avoidance* dapat meningkatkan kepercayaan publik mengenai pengelolaan perusahaan secara baik dalam memenuhi kewajiban perpajakan yang dikenakan oleh negara terhadap perusahaan (Merslythalia dan Lasmana, 2016).

Tidak berpengaruhnya karakteristik eksekutif terhadap *tax avoidance* juga dipengaruhi adanya *tax amnesty* pada tahun 2016 yang telah diberitakan oleh pemerintah sejak tahun-tahun sebelumnya. Program *tax amnesty* ini dilaksanakan karena semakin parahnya upaya *tax avoidance* atau penghindaran pajak, sehingga, hal ini memaksa eksekutif untuk berlaku patuh dan akan cenderung mengambil keputusan sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu dengan membayar pajak sesuai dengan jumlah yang sebenarnya, jadi dapat disimpulkan dengan adanya *tax amnesty* maka karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* dikarenakan pada dasarnya perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi namun memerlukan modal yang sangat besar (Fadillah, 2011), akan tetapi jika modal tersebut dibiayai melalui hutang, maka justru akan semakin meningkatkan risiko perusahaan, hal ini dikarenakan pembiayaan yang tinggi yang berasal dari hutang juga akan menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*, maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, karena apabila *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017), maka untuk dapat memenuhi pembiayaan tersebut, perusahaan pertambangan dapat menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya.

- b. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *leverage* bukanlah variabel intervening antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage*, meski ukuran perusahaan berpengaruh

positif terhadap *tax avoidance* dan *leverage* memiliki memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap *leverage* dikarenakan ukuran perusahaan yang bernilai besar tidak menjamin perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, sehingga pihak manajemen tidak ingin menanggung risiko dengan mengambil keputusan untuk menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya (Hidayat, 2013). Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2011) yang menyatakan bahwa pada dasarnya industri pertambangan merupakan industri yang sarat risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi dan memerlukan modal yang sangat besar. Dikarenakan tingkat risiko yang tinggi, pihak perbankan terutama perbankan dalam negeri belum berani memberikan dukungan pendanaan bagi perusahaan tambang yang masih dalam tahapan tersebut dan baru berani memberikan pinjaman jika perusahaan telah memasuki tahapan produksi. Sementara itu, perusahaan pada tahapan produksi sudah tidak lagi memerlukan pendanaan yang tinggi sebagaimana pada tahapan sebelumnya.

Dikarenakan dukungan perbankan dalam negeri terhadap sektor pertambangan masih sangat rendah, maka perusahaan besar atau kecil akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan yang berasal dari hutang, sehingga perusahaan tambang akan sulit untuk memperoleh

pendanaan yang berasal dari hutang. Disisi lain, perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah untuk memperoleh pendanaan yang berasal dari pasar modal, hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan dapat mengakses pasar modal dengan kemudahan tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan besar memiliki fleksibilitas dan kemampuan lebih untuk mendapatkan dana dari pasar modal (Wahidahwati, 2002).

Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dijelaskan melalui hipotesis biaya politik, yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih sensitif secara politis dan beban politisnya akan lebih besar daripada perusahaan kecil, hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar dinilai memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya dapat menarik perhatian pemerintah maupun regulator yang berakibat munculnya intervensi pemerintah untuk membayar pajaknya (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Contohnya adalah masuknya Indonesia ke dalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang (Sari, 2016), sehingga perhatian pemerintah terhadap perusahaan tambang juga akan semakin besar dan dituntut untuk membayar pajak sesuai jumlah sebenarnya, tetapi disisi lain tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak, karena pajak akan mengurangi laba

perusahaan, sehingga menimbulkan adanya praktik untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayar.

Perusahaan yang berskala besar juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil dalam melakukan perencanaan pajak. Salah satu sumber daya tersebut adalah manusia yang ahli dalam perpajakan yang diperlukan untuk melakukan perencanaan pajak agar dapat dilakukan dengan maksimal guna menekan beban pajak perusahaan (Nicodeme dalam Darmadi 2013).

Pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* dikarenakan pada dasarnya perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi namun memerlukan modal yang sangat besar (Fadillah, 2011), akan tetapi jika modal tersebut dibiayai melalui hutang, maka justru akan semakin meningkatkan risiko perusahaan, hal ini dikarenakan pembiayaan yang tinggi yang berasal dari hutang juga akan menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*, maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, karena apabila *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti,

2017), maka untuk dapat memenuhi pembiayaan tersebut, perusahaan pertambangan dapat menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya.

c. Profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa *leverage* bukanlah variabel intervening antara profitabilitas dengan *tax avoidance*, hal ini dikarenakan meski profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *leverage* dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* namun profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh negatif profitabilitas terhadap *leverage* dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki laba ditahan yang besar, sehingga berdasarkan *pecking order theory* perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan menggunakan hutang karena hutang memiliki risiko kebangkrutan perusahaan (Kartika, 2013). Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage* juga dapat dipengaruhi oleh lemahnya kondisi sektor pertambangan sejak tahun 2012 meski perlahan mulai bangkit dengan kemampuan membukukan laba sebesar Rp 3,44 triliun pada tahun 2015 namun di tahun 2014 juga mengalami kerugian sebesar Rp 1,03 triliun pada tahun 2014 (Jaringan Berita Terluas di Indonesia,



2016), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan sangatlah berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak ingin menambah risiko tersebut dengan melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang dan dengan profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internalnya guna membiayai operasional perusahaan.

Pengaruh negatif *leverage* terhadap *tax avoidance* dikarenakan pada dasarnya perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi namun memerlukan modal yang sangat besar (Fadillah, 2011), akan tetapi jika modal tersebut dibiayai melalui hutang, maka justru akan semakin meningkatkan risiko perusahaan, hal ini dikarenakan pembiayaan yang tinggi yang berasal dari hutang juga akan menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Apabila perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*, maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, karena apabila *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017), maka untuk dapat memenuhi pembiayaan tersebut, perusahaan pertambangan dapat menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaannya.

Pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* dikarenakan semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi *tax avoidance* suatu perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* guna mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen dkk., 2010). Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat, oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak dengan jumlah tinggi. Derazhid dan Zhang dalam Lestari (2010) juga menjelaskan bahwa semakin efisien suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membayar pajak lebih sedikit sehingga ETR perusahaan tersebut akan lebih kecil, hal tersebut mengindikasikan adanya *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, karena semakin kecil ETR maka *tax avoidance* akan meningkat.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh lemahnya kondisi sektor pertambangan sejak tahun 2012 yang perlahan mulai bangkit, hal ini dibuktikan dengan kinerja keuangan emiten sektor pertambangan yang mampu membukukan laba sebesar Rp 3,44 triliun pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan kerugian sebesar Rp 1,03 triliun pada tahun 2014 (Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016), sehingga dengan mengalami

kerugian di tahun 2014 dan terjadi peningkatan laba di tahun 2015 menyebabkan perusahaan semakin ingin mempertahankan laba yang diperoleh dengan membayar jumlah pajak rendah, dan hal ini dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya praktik *tax avoidance*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.